

# Evaluasi Purna Huni Alun-Alun Kota Malang

Dimas Perdana Hadi Wijaya<sup>1</sup> dan Subhan Ramdlani<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya  
Alamat Email penulis: dimasperdana1717@gmail.com

## ABSTRAK

Alun-alun kota Malang merupakan area vital di pusat kota Malang yang berfungsi sebagai pusat interaksi masyarakat. Ruang terbuka publik ini sekarang dimanfaatkan oleh berbagai lapisan masyarakat, hanya saja terdapat aktivitas yang tidak sesuai fungsi ruangnya serta tidak merata di seluruh zonanya. Evaluasi purna huni (EPH) ruang terbuka publik bertujuan untuk melihat permasalahan apa yang menyebabkan ketidaksesuaian antara aktivitas dengan fungsi ruangnya ditinjau dari aspek fungsional ruang dan teknis ruang. Penelitian ini menggunakan metode evaluatif dipadukan dengan teknik *Place-centered Mapping*, *Person-centered Mapping* serta Investigatif untuk pengumpulan datanya. Waktu penelitian dilakukan pada hari kerja, hari ibadah, hari libur dan hari libur dengan *event* tertentu serta dibagi pada pagi hari, siang hari, sore hari dan malam hari. Data tiap aspek dianalisa keterhubungan antara fungsional dan teknisnya. Hasil menunjukkan bahwa ketidak sesuaian antara aktivitas dengan fungsi ruangnya dikarenakan beberapa hal, diantaranya adalah terdapat aktivitas dalam aspek fungsional yang mengganggu aktivitas lain, fasilitas dan dimensi setting fisik ruang dalam faktor manusia yang kurang mendukung pola aktivitas pemanfaatan ruang tertentu, serta terdapatnya teknis setting fisik yang tidak memenuhi standar.

Kata kunci: ruang terbuka publik, EPH, alun-alun

## ABSTRACT

*Malang city square is a vital area in downtown Malang that serves as a center of community interaction. This public open space is now used by various layers of society, it's just there are activities that do not fit the function of space and uneven in all the zones. The Post Occupancy Evaluation (POE) of public open space aims to see what problems cause a mismatch between activity and spatial function in terms of functional aspects and technical aspects. This study uses evaluative methods combined with Place-centered Mapping, Person-centered Mapping and Investigative techniques for data collection. The research time is done on weekdays, religious days, holidays and holidays with certain events and divided in the morning, mid-day, afternoon and evening time. Data of each aspect analyzed the interrelationship between functional and technical. The results show that the mismatch between the activity and the function of the space is due to several things, among them is the activity in the functional aspect that interfere with other activities, the facilities and the dimensions of the physical setting of space in the human factors that are less support the pattern of certain space utilization activities, And the technical presence of physical settings that do not meet the standards.*

*Keywords: public open space, POE, town square*

## 1. Pendahuluan

Dalam Permen PU no 12 tahun 2009 disebutkan pentingnya ruang terbuka publik bagi kota dikarenakan ruang terbuka publik adalah tempat dilakukannya berbagai kegiatan masyarakat. Ruang terbuka publik merupakan merupakan suatu hal yang telah

menjadi nilai tersendiri turun temurun dalam masyarakat. Alun-alun yang pada awalnya berfungsi untuk upacara religius dan penetapan jabatan pemerintahan serta area kegiatan pesta rakyat, dimasa sekarang ini berfungsi sebagai ruang terbuka publik. Semenjak bergantinya masa kerajaan Hindu Budha, hingga masa-masa kemerdekaan banyak alun-alun yang berubah bentuk menjadi ruang publik, salah satunya alun-alun Malang (Ahdiat, 1993). Alun-alun kota Malang merupakan area yang vital di pusat kota Malang dikarenakan berfungsi sebagai pusat interaksi masyarakat yang terletak di titik sentral jalan-jalan utama, menghubungkan bangunan-bangunan penting di sekitarnya, serta menjadi ruang hijau di pusat kota Malang (Fathony, 2010).

Menurut Wulandari (2007) Alun-alun kota Malang dibangun pada tahun 1882. Pada masa reformasi tepatnya pada tanggal 1982, bentuk fisik alun-alun dibenahi dengan menggunakan konsep taman kota, hingga tepatnya pada tahun 2015, Alun-alun kota Malang mengalami perombakan ruang yang bertujuan untuk lebih memperlihatkan karakter kota Malang, agar lebih “menjual” bagi lingkungan mikro kota Malang, khususnya kawasan sekitar Alun-Alun maupun kota Malang (DKP kota Malang, 2015).

Fenomena yang terjadi kondisi alun-alun yang ada saat ini terdapat aktivitas yang beragam dan terpusat pada area-area tertentu saja dan tidak sesuai dengan fungsional ruangnya, terlebih lagi pada saat terjadi kepadatan pengunjung. Pada lokasi padatnya aktivitas tersebut terdapat beberapa kerusakan yang terjadi yang kemungkinan diakibatkan dari adanya aktivitas-aktivitas yang tidak sesuai fungsional ruang, dan juga kemungkinan disebabkan pula oleh kekurangan dari teknis untuk memwadhahi aktivitas. Hal ini menarik untuk dikaji secara keseluruhan antara fungsional dalam ruang hingga keteknisannya dengan menggunakan evaluasi purna huni agar pemanfaatannya sebagai satu- satunya ruang terbuka publik di pusat kota dapat optimal.

Pemilihan Evaluasi Purna Huni dikarenakan sifatnya yang berusaha meninjau suatu bangunan atau lingkungan binaan secara rinci, evaluasi ini dapat melihat suatu ruang yang dihubungkan dengan bagaimana pengguna dalam memanfaatkan ruang tersebut dengan aspek-aspek didalamnya. Secara umum evaluasi purna huni dapat menguji fungsional dan teknisnya sebuah ruang. Fungsional mengacu pada kesesuaian aktivitas dengan ruang di dalamnya, dan teknis berhubungan dengan kesesuaian antara standar teknis dengan eksisting teknis di lapangan, (Soediby, 1989).

Pentingnya Evaluasi Purna Huni terhadap Alun-alun kota Malang juga dikarenakan melalui kegiatan Evaluasi Purna Huni dapat dipetakan, dideskripsikan serta dapat dipresentasikan apa saja kekurangsesuaian dan kesesuaian dalam berbagai aspek yang didapatkan dalam penggunaan atribut ruang dan desain di dalam Alun-alun kota Malang. Dalam jangka pendek temuan dari Evaluasi Purna Huni Alun-alun kota Malang dapat digunakan untuk acuan pengelolaan fasilitas yang tanggap terhadap nilai pemakai, dan memberi pengertian lebih baik akan konsekuensi suatu rancangan. Dalam jangka menengah, Evaluasi Purna Huni dapat menjadi acuan dalam pembangunan atau perbaikan fasilitas alun-alun yang lebih efisien. Sedangkan dalam jangka panjang, Evaluasi Purna Huni dapat digunakan sebagai acuan dalam peningkatan pengukuran performa fasilitas maupun ruang alun-alun secara kuantitatif.

## **2. Metode**

### *2.1 Tinjauan Ruang Publik*

Berdasarkan PERMEN PU NO. 12/PRT/M 2009 sebuah ruang terbuka publik terdiri dari RTNH (Ruang Terbuka Non Hijau) dan RTH (Ruang Terbuka Hijau). Sedangkan pada PERMEN PU No: 05/PRT/M/2008, sebuah ruang terbuka publik kota

wajib memiliki perbandingan antara KDH (Koefisien Dasar Hijau) : KDB (Koefisien Dasar Bangunan) sebesar 70% : 30 % hingga maksimal 80% : 20%, adapun alun-alun termasuk ruang publik kota dengan kriteria kelengkapan dasar taman kota diantaranya : RTH (lapangan hijau), yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi, taman bermain (anak/balita), taman bunga, taman khusus (untuk lansia), fasilitas olah raga terbatas, dan kompleks olah raga dengan minimal RTH 30%.

## 2.2 Tinjauan Alun-Alun

Menurut Kunto (1986), alun-alun pada dasarnya adalah halaman rumah yang memiliki ukuran yang besar, yang kemudian difungsikan untuk kepentingan aktivitas pemerintah seperti ikwal pemerintahan militer maupun aktivitas pesta rakyat.

Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Malang Nomor 188.45/ 383/ 35.73.112/ 2016 Tentang Penetapan Taman Kota, Hutan Kota dan Jalur Hijau, menetapkan bahwa alun-alun yang berada di area jalan Merdeka kota Malang bernama taman Alun-alun kota Malang, dan dalam Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 4 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Malang Tahun 2010 – 2030, Alun-alun kota Malang difungsikan sebagai ruang terbuka publik yang berada di pusat kota Malang.

## 2.3 Tinjauan Evaluasi Purna Huni

Evaluasi purna huni merupakan suatu kegiatan peninjauan (pengkajian) kembali terhadap bangunan dan atau lingkungan binaan yang telah di huni. Menurut Soedibyo, 1989 terdapat beberapa aspek, diantaranya adalah aspek fungsional, serta aspek teknis.

- a. Aspek fungsional, menyangkut aspek bangunan yang mendukung kegiatan pemakai dengan segala atributnya, terdiri dari (Soedibyo, 1989):
  - 1) **Pengelompokan fungsi**, yaitu menyangkut konsep pemisahan fungsi apa saja yang berlangsung di dalam satu lingkungan binaan. Hal ini juga berhubungan dengan fungsi dan setting fisik di dalamnya, jenis aktivitas yang berlangsung, pola aktivitas, serta bagaimana pengguna memanfaatkan ruangnya.
  - 2) **Sirkulasi**, yaitu menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan apakah ada kesalahan dalam elemen sirkulasi yang menyebabkan menyebabkan ada daerah yang “terlalu sepi” dan ada daerah yang “terlalu padat”, bahkan beberapa daerah yang tak tergunakan sama sekali.
  - 3) **Faktor manusia**, yaitu merujuk pada standar ataupun kesesuaian dengan kondisi yang terjadi, yang mana hal yang diperhatikan adalah kelengkapan fasilitas ruang dan ukuran-ukuran ruang ataupun elemen ruang terhadap pengguna yang berhubungan dengan standar.
- b. Aspek teknis adalah aspek yang berhubungan dengan keteknisan bangunan atau lingkungan binaan yang berhubungan dengan kondisi fisiknya. Penjelasan secara lebih umum dijelaskan oleh Preiser (1988) dalam Setiawan, B dan Haryadi (2010:27) yang meliputi :
  - 1) **Keamanan dalam ruang**, mencakup segala hal yang berhubungan dengan keselamatan dari pengguna ruang dari bahaya kejahatan/ kriminalitas
  - 2) **Kesehatan dalam ruang** yang berada pada pada ruang terbuka publik berhubungan dengan bagaimana sebuah ruang dapat membuat pengguna didalamnya tidak mengalami sakit fisik dan terganggu inderanya baik itu visual, penciuman, maupun pendengaran.

- 3) **Keselamatan dalam ruang** berhubungan suatu keadaan aman, dalam suatu kondisi yang aman secara fisik, sosial, emosional, dan psikologis, dari ancaman berupa faktor-faktor yang membahayakan.

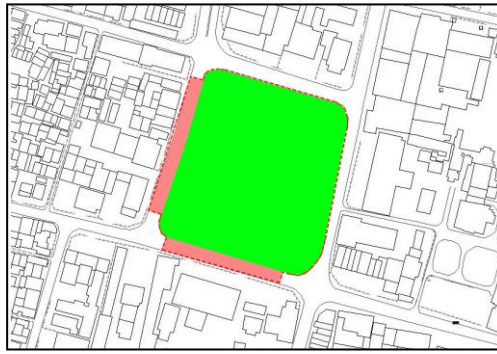
Evaluasi purna huni yang telah dilakukan pada satu tahun akan masuk dalam tahap *project review*. Blyth, A & Gilby, A (2006:16) senada dengan Soedibyo (1989) memberikan penjelasan bahwa pada *project review* yang mencakup aspek fungsional dapat dilakukan dengan metode observasi, pemetaan, pengukuran langsung dan menggunakan literatur ataupun standar sebagai patokan. Adapun penyelesaian aspek teknis dapat dilakukan dengan metode investigatif, yaitu melakukan observasi, pengukuran, penilaian berdasarkan literatur

Berkenaan dengan pengamatan observasi yang berhubungan dengan aktivitas dapat dilakukan dengan melalui beberapa analisis, meliputi (Adhitama, 2013):

- a. **Time budget** (Michelson dan Reed dalam Laurens, 2005), yaitu untuk mengurai atau mendekomposisi suatu kegiatan sehari-hari, aktivitas mingguan atau musiman kedalam seperangkat setting yang meliputi hari kerja masyarakat.
- b. **Person centered mapping** (Sommer, 1980), berfungsi untuk memperlihatkan alur sirkulasi sampel setiap manusia di area yang diamati atau di peta untuk mengetahui dari mana dan kemana orang pergi dengan mengidentifikasi arah lintasan pergerakannya. Langkah-langkahnya adalah :
  - 1) Menentukan jenis pelaku *person* yang akan diamati (aktor atau penggunaan ruang secara individu).
  - 2) Menentukan waktu pengamatan (pagi, siang dan malam).
  - 3) Mengamati aktivitas yang dilakukan pada masing-masing sampel *person*.
  - 4) Mencatat aktivitas sampel *person* yang diamati dalam matriks atau tabel.
- c. **Place centered mapping** (Sommer, 1980), berfungsi untuk melihat perilaku manusia dengan fokus tempat dalam peta, mengidentifikasikan jenis, pola dan frekuensi aktivitas, serta menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan suatu bentuk rancangan spesifik (Sommer, 1980). Langkah-langkahnya yaitu :
  - 1) Menggunakan peta dasar untuk memberikan gambaran lokasi ruang publik.
  - 2) Membuat dan memetakan daftar perilaku yang akan diamati.
  - 3) Dalam kurun waktu penelitian, peneliti mencatat berbagai perilaku yang terjadi pada masing-masing tempat.
  - 4) Data hasil dari pencatatan tersebut kemudian dijelaskan melalui deskripsi data dan disertai dengan foto.

#### 2.4 Lokasi Penelitian

Wilayah Penelitian meliputi seluruh wilayah Alun-alun kota Malang yang meliputi ruang publik yang menjadi sarana sosial-rekreatif yang memiliki luas 23.970 m<sup>2</sup> dan termasuk area-area yang berada di jalan Merdeka Barat dan jalan Merdeka Selatan yang merupakan area parkir alun-alun.



Gambar 1. Site Plan Alun-alun Kota Malang

## 2.5 Metode Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji Evaluasi Purna Huni Alun-alun kota Malang adalah penelitian evaluatif. Suchman (1967) mendefinisikan penelitian evaluatif merupakan penentuan hasil yang diperoleh dengan beberapa kegiatan yang dibuat untuk memperoleh suatu tujuan tentang nilai atau performa. Metode evaluatif digunakan untuk mengetahui kondisi dan realitas setiap aspek baik itu fungsional maupun teknis yang berada di Alun-alun kota Malang.

Sampel yang di ambil menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu teknik mengambil sampel dari populasi secara acak berdasarkan frekuensi probabilitas semua anggota populasi (Sugiyono, 2003). Jumlah sampel manusia yang diambil adalah 30% dari 2600 populasi sehingga berkisar 800 orang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. **Observasi lapangan**, untuk mengamati aspek fungsional yang membutuhkan pola aktivitas didalam Alun-alun kota Malang, yang nantinya akan mampu menunjukkan aktivitas aktif, pasif, pola-pola yang terbentuk dari aktivitas yang ada dan bagaimana pengguna memanfaatkan ruangnya.
- b. Menggunakan teknik **Time Budget** untuk mengamati aktivitas pada waktu-waktu tertentu. Informasi ini meliputi hal – hal sebagai berikut :
  - 1) Waktu yang dialokasikan untuk kegiatan tertentu dengan variasi waktu jam dalam hari, hari dalam minggu atau event-event tertentu.
  - 2) Frekuensi dari pola aktivitas dan jenis aktivitas yang dilakukan.
  - 3) Pola tipikal dan dominan dari berbagai aktivitas yang dilakukan.

Untuk mempermudah dalam mengidentifikasi permasalahan di waktu observasi dilakukan katagorisasi yaitu :

- 1) Untuk waktu pengamatan dibagi menjadi 4 bagian yaitu :
  - a) Periode 1 : pukul 08.00 – 11.00 (Pagi)
  - b) Periode 2 : pukul 11.01-15.00 ( Siang )
  - c) Periode 3 : pukul 15.01-18.00 (Sore)
  - d) Periode 4 : pukul 18.01-22.00 (Malam)
- 2) Untuk hari pengamatan dibagi menjadi 4 bagian yaitu :
  - a) Hari Senin-Kamis (hari kerja)
  - b) Hari Juma'at (hari ibadah)
  - c) Hari Sabtu-Minggu (hari libur)
  - d) Hari Libur Dengan Event Tertentu

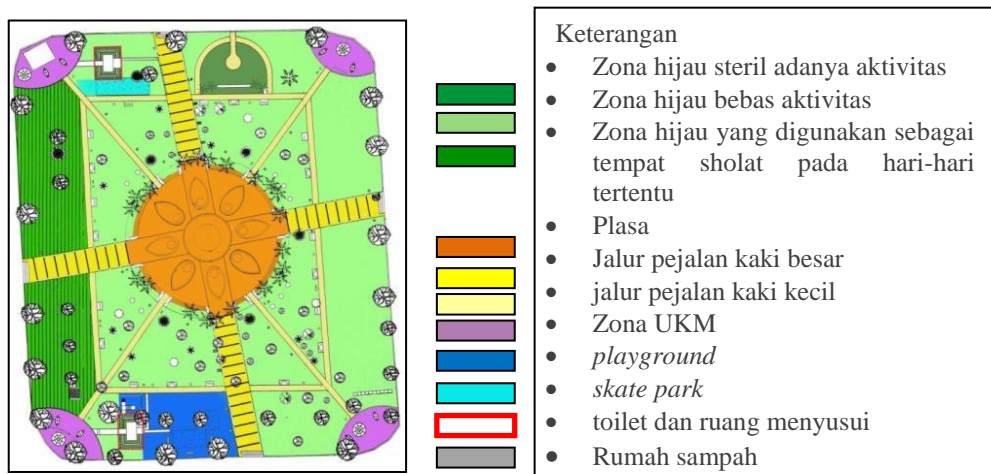
- c. Melakukan pemetaan dengan metode ***Place-centered Mapping***, untuk menunjukkan aktivitas dalam sebuah gambar skematis, mengidentifikasi jenis dan pola aktivitas yang terbentuk dan jenis dan pola sirkulasi yang terbentuk, serta menunjukkan keterkaitan aktivitas tersebut dengan tata lingkungan fisik/ atribut ruang yang ada pada ruang publik tersebut. Langkah-langkah yang harus dilakukan di teknik ini adalah:
- 1) Menggunakan peta dasar alun-alun Kota Malang
  - 2) Membuat kelompok setting waktu dengan jenis kegiatan dan pelakunya
  - 3) Membuat persebaran jenis aktifitas dalam ruang kemudian dijelaskan melalui deskripsi data dan disertai dengan foto.
  - 4) Membuat kelompok pelaku kegiatan dan pola pemanfaatan ruangnya kemudian dideskripsikan dan disertai dengan foto.
  - 5) Melakukan overlay dari aktivitas dan polanya yang ditemukan selama penelitian.
- d. Melakukan pemetaan dengan metode ***Person-centered Mapping***, untuk menunjukkan sirkulasi, didalamnya terdapat pola sirkulasi, pola perpindahan ruang, dan entrance yang digunakan. Langkah-langkah yang harus dilakukan di teknik ini adalah:
- 1) Menentukan jenis sampel individu yang akan diamati
  - 2) Menggunakan peta dasar alun-alun Kota Malang
  - 3) Menentukan waktu pengamatan
  - 4) Mengamati aktivitas sirkulasi yang dilakukan dari masing-masing individu
  - 5) Membuat alur sirkulasi sampel individu di area yang diamati
- e. Melakukan **investigatif** untuk membandingkan kondisi eksisting sistem perencanaan yang ada pada ruang terbuka publik dengan standar, literatur atau peraturan yang ada baik dari standar faktor manusia maupun standar teknis ruang terbuka publik. Langkah-langkah yang harus dilakukan di teknik ini adalah:
- 1) Menentukan standar-standar yang ada dalam literatur disesuaikan dengan kriteria-kriterian tertentu (Blyth, A & Gilby, A, 2006:22), diantaranya adalah
    - a) *Site zoning* (Lokasi), berhubungan dengan tata letak objek terhadap lingkungan sekitarnya.
    - b) *Dimension* (Ukuran), berhubungan dengan ukuran-ukuran yang ada pada bangunan atau objek secara keseluruhan dan atau sub-objek yang diamati.
    - c) *Physical characteristic* (Karakteristik fisik/ elemen fasilitas), berhubungan dengan bentukan dalam ruang atau elemen-elemen fisik ruang tersebut.
    - d) *Relationship with other spaces* (Layout), berhubungan dengan penataan ruang antar ruang dan penataan di dalam ruang itu sendiri.
    - e) *Furnishing material* (Material penutup), berhubungan dengan material apa saja yang digunakan sebagai finishing dari objek yang berkaitan.
  - 2) Melakukan investigasi terhadap kondisi eksisting yang telah disesuaikan dengan kebutuhan standar.
  - 3) Membuat tabel perbandingan antara kondisi eksisting dengan kesesuaiannya terhadap standar menjadi sesuai, kurang sesuai, atau tidak sesuai.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Tinjauan Fisik Ruang Alun-alun Kota Malang

Pada penelitian ini, alun-alun kota Malang dibagi menjadi dua belas zona utama berdasar perbedaan fungsi ruang dan batas material yang mengelilinginya. Zona-zona tersebut adalah Zona plasa, zona hijau bebas aktivitas, zona hijau steril aktivitas, zona hijau untuk sholat, Jalur pejalan kaki besar, Jalur pejalan kaki kecil, *playground*, *skatepark*, toilet, rumah sampah, serta area parkir koridor jalan Merdeka Selatan dan parkir koridor jalan Merdeka Barat (lihat gambar 2)

Atribut ruang di dalamnya dibagi menjadi elemen bangunan (pos polisi, tribun amphiteater), elemen jalan (jalur pejalan kaki besar, jalur pejalan kaki kecil, area plasa), elemen atraktif (air mancur, *photobooth*, area permainan *playground*, area permainan *skatepark*, area papan catur), *furniture* ruang (lampu taman 3m, 1m dan 12m, kursi taman, kios, parasol, pot bunga), elemen penanda (*signage* parkir dan *signage* pemberitahuan).



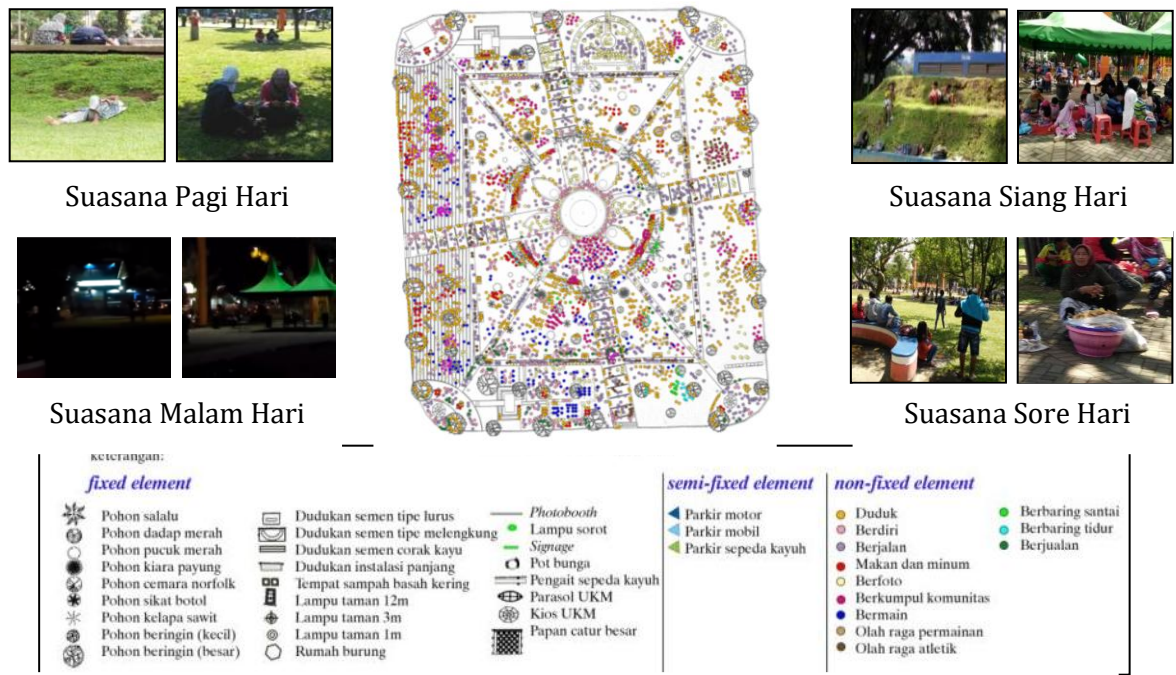
Gambar 2. Peta Pembagian Zona Alun-alun Kota Malang

#### 3.2 Analisis Aspek Fungsional

##### 3.2.1 Pengelompokan Fungsi

Pada area alun-alun Kota Malang, terdapat aktivitas-aktivitas yang terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu, aktivitas sesuai fungsi, yaitu apabila keseluruhan aktivitasnya sesuai dengan fungsi yang disediakan. Aktivitas kurang sesuai fungsi, yaitu apabila beberapa dari jenis aktivitas yang sama sudah sesuai namun beberapa lagi tidak, dan aktivitas tidak sesuai fungsi, yaitu apabila keseluruhan aktivitasnya tidak sesuai dengan fungsinya. Sebagian besar aktivitas yang terjadi telah sesuai fungsi, dan menyisakan beberapa aktivitas yang tidak sesuai fungsi yang berbeda-beda serta tersebar di keseluruhan zona. Penyebab ketidaksesuaian antara aktivitas dengan fungsinya dikarenakan beberapa hal, diantaranya adalah adanya pengaruh dari aktivitas lain yang dapat membentuk pola pemanfaatan ruang yang tidak sesuai fungsi pada aktivitas utama. Selain itu ketidak sesuaian aktivitas dengan fungsi juga dikarenakan ketidak mampuan ruang untuk mewadahi aktivitas-aktivitas tertentu.



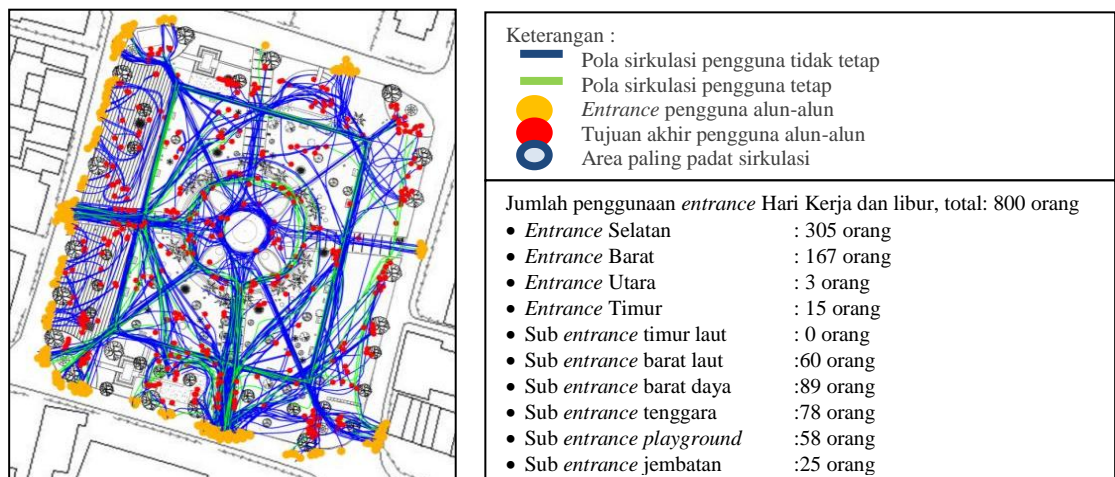


Gambar 3. Place-Centered Mapping Pengelompokan Fungsi Alun-alun Kota Malang

### 3.2.2 Sirkulasi

Pola perpindahan ruang di Alun-alun Kota Malang tidak hanya memanfaatkan jalur pejalan kaki yang telah disediakan, namun juga memanfaatkan area-area taman atau jalur hijau untuk hanya sekedar berpindah tempat dari zona satu ke zona lain. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian pengunjung lebih suka mengambil *shortcut* untuk menuju area-area tertentu tanpa menggunakan jalur pejalan kaki yang disediakan. Hal ini termasuk sirkulasi yang kurang sesuai dari fungsi ruang. Adapun penyebabnya adalah kurang bisanya ruang dalam memenuhi kebutuhan pengguna, dikarenakan sebagian pengguna terkadang ingin mencapai area tertentu lebih cepat.

Pola sirkulasi dari hari kerja maupun hari libur pada keseluruhan alun-alun Kota Malang seringkali yang terlihat adalah pola *direct*. Pola *curvilinear* biasanya terbentuk apabila ramai dan pengunjung harus menghindari aktivitas lain untuk berjalan, sedangkan pola *erratic* yang paling jarang biasanya hanya terbentuk ketika ada olah raga atletik jogging yang melewati aktivitas-aktivitas yang menghalanginya, maupun ketika pengunjung ingin menuju ke suatu tempat yang kurang pasti tujuannya.

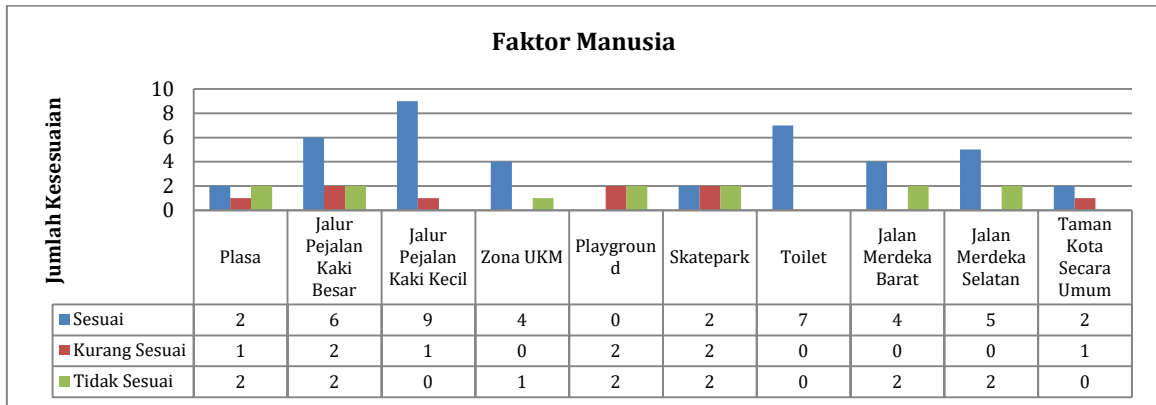


Gambar 4. Place-Centered Mapping Sirkulasi di Alun-alun Kota Malang



### 3.2.3 Faktor Manusia

Data hasil investigasi kondisi eksisting di Alun-alun Kota Malang dianalisis dengan membandingkan dengan standar-standar ruang yang berhubungan dengan kelengkapan fasilitas dan ukuran-ukurannya untuk melihat sesuai tidaknya antara kondisi eksisting dengan standarnya. Penilaian terhadap faktor manusia Alun-alun Kota Malang ditunjukkan dalam grafik berikut ini:



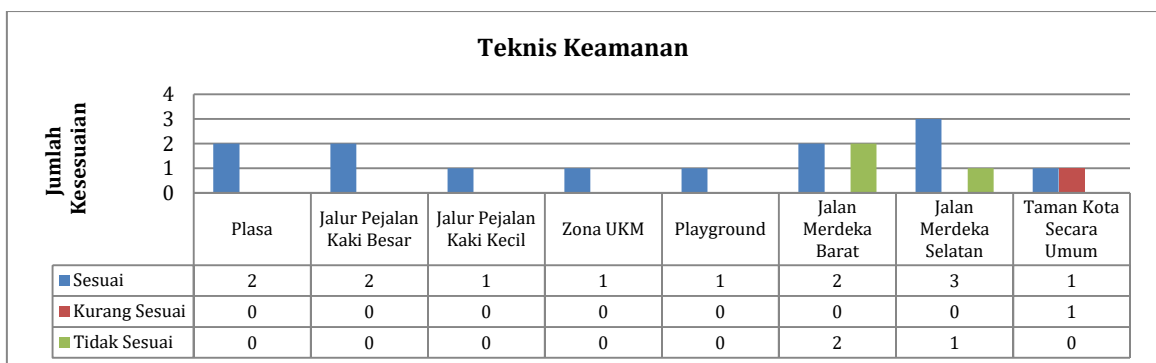
Gambar 5. Grafik Faktor Manusia di Alun-alun Kota Malang

Grafik diatas menunjukkan kekurangan kesesuaian dan ketidak kesesuaian antara kondisi eksisting dengan standarnya hanya berkisar 22 dari 60 poin, sehingga 38 poin sisanya telah sesuai yang berarti hampir setengah dari faktor manusia di area alun-alun Kota Malang tidak sesuai dengan standarnya.

### 3.3 Analisis Aspek Teknis

#### 3.3.1 Keamanan Dalam Ruang

Data hasil investigasi kondisi eksisting di Alun-alun Kota Malang dianalisis dengan membandingkan dengan standar-standar ruang yang berhubungan dengan teknis keamanan ruang dalam lokasi, layout, fasilitas, dan material untuk melihat sesuai tidaknya antara kondisi eksisting dengan standar kemannya. Penilaian terhadap kamanan dalam ruang Alun-alun Kota Malang ditunjukkan dalam grafik berikut ini:



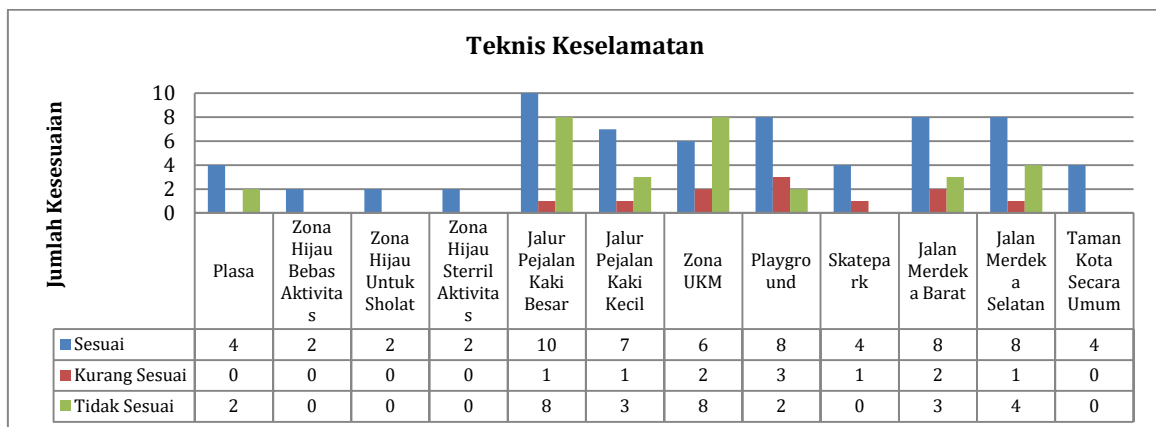
Gambar 6. Grafik Teknis Keamanan di Alun-alun Kota Malang

Teknis keamanan pada area alun-alun Kota Malang didominasi oleh eksisting ruang yang telah sesuai dengan standar kemannya, adapun kekurangan kesesuaian dan ketidak kesesuaian hanya berkisar 5 dari 18 poin yang tidak atau kurang sesuai, sehingga

13 poin telah sesuai yang berarti lebih dari 50% area Alun-Alun Kota Malang telah sesuai dengan teknis keamanannya.

### 3.3.2 Keselamatan Dalam Ruang

Pada teknis keselamatan, data hasil investigasi kondisi eksisting di Alun-alun Kota Malang dianalisis dengan membandingkan dengan standar-standar ruang yang berhubungan dengan teknis keselamatan ruang dalam lokasi, layout, fasilitas, dan material untuk melihat sesuai tidaknya antara kondisi eksisting dengan standar keselamatannya. Penilaian terhadap keselamatan dalam ruang Alun-alun Kota Malang ditunjukkan dalam grafik berikut ini:

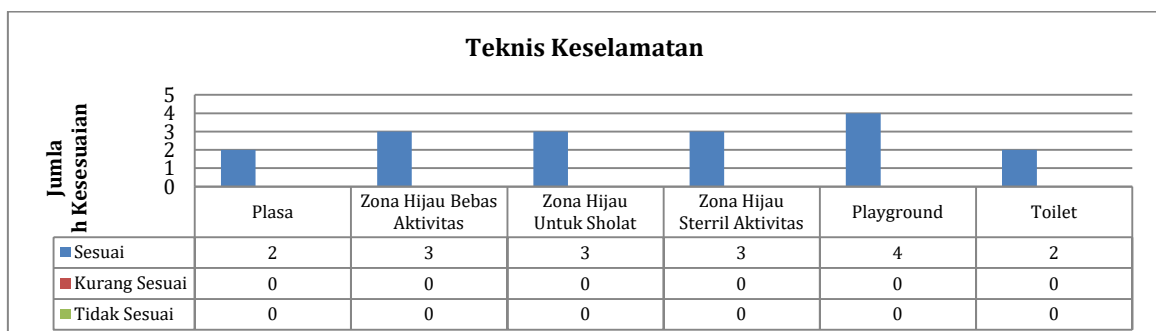


Gambar 7. Grafik Teknis Keselamatan di Alun-alun Kota Malang

Grafik diatas menunjukkan bahwa teknis keselamatan pada area alun-alun Kota Malang didominasi oleh eksisting ruang yang telah sesuai dengan standar keselamatannya, yang mana sebanyak 67 dari 106 poin yang dikaji telah sesuai dengan standar keselamatan ruang publik. Adapun kekurangan sesuaian dan ketidak sesuaian hanya berkisar 39 dari 106 poin yang tidak atau kurang sesuai.

### 3.3.3 Kesehatan Dalam Ruang

Pada teknis kesehatan, data hasil investigasi kondisi eksisting di Alun-alun Kota Malang dianalisis dengan membandingkan dengan standar-standar ruang yang berhubungan dengan teknis kesehatan ruang dalam lokasi, layout, fasilitas, dan material untuk melihat sesuai tidaknya antara kondisi eksisting dengan standar kesehatannya. Penilaian terhadap kesehatan dalam ruang Alun-alun Kota Malang ditunjukkan dalam grafik berikut ini:



Gambar 8. Grafik Teknis Kesehatan di Alun-alun Kota Malang

Teknis kesehatan pada area alun-alun Kota Malang keseluruhan eksisting ruang yang telah sesuai dengan standar kesehatannya, dengan jumlah bagian yang sesuai adalah 17 dari 17 poin yang dikaji.

#### 4. Kesimpulan

Antar permasalahan yang timbul di alun-alun Kota Malang secara global disebabkan beberapa hal, diantaranya: Terdapat aktivitas dalam aspek fungsional yang mengganggu aktivitas lain, fasilitas dan dimensi setting fisik ruang pada faktor manusia yang kurang mendukung pola aktivitas pemanfaatan ruang tertentu, serta teknis setting fisik yang tidak memenuhi standar. Antara ketiga hal tersebut saling berhubungan, sehingga beberapa permasalahan fungsional dan teknis disebabkan adanya salah satu dari faktor tersebut, ataupun kompilasi dari ketiganya. Jika dijabarkan per zona adalah:

- a. Pada **area plaza**, sebagian besar fungsional yang ada sudah sesuai, sedangkan sebagian besar teknis yang ada juga telah sesuai fungsi. Beberapa aspek fungsional yang kurang sesuai fungsi diakibatkan aktivitas fungsional lain yang mengganggu, faktor manusia yang tidak sesuai standar serta kekurang sesuaian pada teknis ruang alun-alun.
- b. Pada **area hijau**, terdapat beberapa dari aspek fungsional yang telah sesuai, sedangkan keseluruhan dari aspek teknis telah sesuai standar. Beberapa aspek fungsional yang kurang sesuai tidak diakibatkan dari aspek teknis, namun lebih diakibatkan dari setting fisik ruang yang kurang mendukung pola aktivitas pemanfaatan ruang tertentu.
- c. Pada **jalur pejalan kaki besar** dan **jalur pejalan kaki kecil** terdapat beberapa dari aspek fungsional yang kurang dan tidak sesuai fungsi, sedangkan beberapa dari aspek teknis yang ada juga kurang sesuai standar. Kekurangsesuaian pada teknis ini yang menyebabkan beberapa kekurang sesuaian dari aspek fungsional. Kekurang sesuaian lain di aspek fungsional juga dikarenakan terdapat aktivitas dalam aspek fungsional yang mengganggu aktivitas lain.
- d. Pada **area UKM**, seluruh aspek fungsional telah sesuai dengan fungsi ruangnya, dan sebagian besar teknisnya juga telah sesuai, kecuali pada yang berhubungan dengan pengguna difabel, ketidak sesuaian aspek teknis jenis ini tidak berpengaruh terhadap aspek fungsional, hanya saja mengurangi kemampuan area ini dalam mengakomodasi difabel.
- e. Pada **area playground**, sebagian besar aspek fungsional telah sesuai. Adapun ketidaksesuaian pada aspek teknis terdapat beberapa bagian yang tidak sesuai standar. Ketidaksesuaian aspek fungsional yang ada juga disebabkan ketidaksesuaian teknis serta ketidaksesuaian faktor manusia.
- f. Pada **area skatepark** terdapat banyak kekurangan teknisnya, sehingga aktivitas dalam fungsionalnyapun menjadi sering tidak sesuai dengan fungsinya. Dapat dilihat bahwa teknis di area ini begitu penting dan dapat merubah pola aktivitas yang terbentuk.
- g. Pada area **parkir koridor jalan Merdeka Barat dan Selatan**, terdapat beberapa aspek fungsional yang kurang sesuai, sedang aspek teknis yang terdapat kekurang sesuaian hanyalah pada teknis untuk difabel. Aspek teknis yang tidak sesuai standar ini yang menyebabkan ketidaksesuaian aspek fungsional.

## Daftar Pustaka

- Adhitama, M. Satya. 2013. *Faktor Penentu Setting Fisik Dalam Beraktifitas Di Ruang Terbuka Publik "Studi Kasus Alun – Alun Merdeka Kota Malang"*. Jurnal RUAS, Volume 11 N0 2, Desember 2013
- Blyth, A & Gilby, A. 2006. *(HEFCE) Higher Education Funding Council for England: Guide to Post Occupancy Evaluation*. Diambil dari: [https:// www.smg.ac.uk/documents/POEBrochureFinal06.pdf](https://www.smg.ac.uk/documents/POEBrochureFinal06.pdf) (20 Oktober 2015)
- Carmona, et al. 2008. *Public space: the management dimension*. Routledge, Taylor&Francis group. New York, USA
- Carr, S, et all. 1992. *Public Space*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ching, Francis D.K. 2007. *Architecture Form, Space and Order*. New Jersey: Wiley
- Danisworo, Muhammad. 1989. *Post Occupancy Evaluation, Pengertian dan Metodologi*. Jakarta: Usakti
- Fathony, Budi. 2010. *Penelusuran Kawasan Pusat Kota Alun-alun Malang*. Malang: Jurnal Teknologi Ramah Lingkungan Dalam Pembangunan Berkelanjutan. Vol. 1, Juli 2010
- Hakim, Rustam. 1987. *Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara
- Handinoto, 1992. *Alun-alun sebagai Identitas Kota Jawa, Dulu dan Sekarang*. Jakarta: Majalah Dimensi, Vol 18/ARS September 1992
- Haryadi & Setiawan, B. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: Suatu Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Jakarta: Usakti
- Laurens, Joyce Marcella. 2005 . *Arsitektur Dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Grasindo
- Prameswari, Daniar Valent., Razziati, Haru Agus., Ridjal, Abraham Mohammad. 2015. *Evaluasi Purna Huni Fasilitas Pada Taman Wisata Budaya Senaputra Malang., Jurnal Mahasiswa Arsitektur, Vol 3, No 3, 2015*
- Proshansky, H.M., Ittelson, W.H. & Rivlin, G.H. 1976. *Freedom of Choice and Behavior in a Physical Setting*. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Rapoport, A. 1982. *The Meaning of The Built Environment : A Non verbal Communication Approach*, Sage.
- Republik Indonesia. 2009. *Permen PU tentang Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau Di Wilayah Kota/ Kawasan Perkotaan*. Jakarta: Sekretariat Negara
- Setiawan,B. Dan Haryadi. 2010. *Arsitektur, lingkungan dan perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Simonds, John Ormsbee. 1961. *Landscape Architecture: The Shaping of Man's Natural Environment*. New York: McGraw-Hill
- Sommer R and Sommer B. 1980 *Behavior Mapping : Practical Guide To Behavior Research*, New York Oxford university Press
- Sudibyoy, S. 1989. *Aspek Fungsi dan Teknis Post Occupancy Evaluation dan Beberapa Metodologi Penelitian*. Jakarta: Usakti.
- Wulandari, Lisa Dwi. 2007. *Konsep Metafora Ruang pada Ruang Terbuka Perkotaan, Studi Kasus: Alun-Alun Kota Malang*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Program Doktor Institut Teknologi Sepuluh Nopember